

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Tantangan pembangunan bangsa Indonesia pada abad ke-21 khususnya dalam bidang pendidikan adalah menyiapkan generasi muda yang kritis, kreatif, terampil berkomunikasi dan berkolaborasi. Generasi muda perlu dibentuk agar terampil dalam menyelesaikan masalah, bijak dalam membuat keputusan, dapat mengkomunikasikan gagasannya secara efektif, dan mampu bekerja secara efisien baik secara individu maupun dalam kelompok. Hal ini didasari bahwa, sekedar pintar saja terbukti tidak cukup untuk dapat berhasil dalam menghadapi hidup dan kehidupan yang semakin kompleks dengan perubahan yang sangat cepat. Perkembangan teknologi informasi yang luar biasa, dalam hitungan detik dengan sekali sentuh, hampir setiap bentuk komunikasi dapat dilakukan seolah dunia berada dalam genggaman tangan.

Tantangan yang tampak nyata di abad 21 adalah meningkatnya kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu menjawab tuntutan global, yaitu menuntut individu yang literat, berkarakter dan memiliki keterampilan 4Cs (*Critical Thinking & Innovation, Communication, collaboration, and Creativity & innovation*). Apalagi saat ini Indonesia menghadapi bonus demografi pada tahun 2030-2040. Jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) jauh lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Pada periode tersebut, penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa (Afandi, 2017).

Kondisi demikian dapat menjadi bonus demografi (*demographic dividend*) yang sangat berharga, namun juga dapat menjadi bencana demografi (*demographic disaster*) jika tidak dapat mengelolanya dengan baik. Pada abad 21 ini Indonesia tengah menyongsong 'bangkitnya generasi emas pada usia emas yaitu insan yang berkarakter, berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, kolaboratif, dan kompetitif. Menurut Suyanto generasi emas memiliki perilaku karakter atau nilai-nilai luhur yang terbagi menjadi 4 pilar berikut. (1) *Pikir*: cerdas, kritis,

kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta reflektif. (2) *Hati*: jujur, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. (3) *Raga*: tangguh, gigih, berdaya tahan, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, dan ceria. (4) *Rasa*: peduli, ramah, santun, rapi, menghargai, toleran, suka menolong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan produk dan bahasa Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Mahanal, 2014).

Kurikulum 2013 hadir untuk menjawab tantangan abad 21 tersebut. Ada 3 hal yang ingin dicapai dalam kurikulum 2013, yaitu pengembangan literasi, karakter, dan keterampilan 4Cs. Dengan demikian, proses pembelajaran dan pendidikan di Indonesia harus diarahkan pada pengembangan literasi, karakter dan keterampilan 4Cs.

Hal ini sejalan dengan karakteristik *skills* masyarakat abad 21 yang dipublikasikan oleh *Partnership of 21st Century Skill* mengidentifikasi bahwa pembelajar pada abad ke-21 selain harus literat, memiliki karakter yang kuat, juga harus mampu mengembangkan keterampilan kompetitif yang diperlukan pada abad ke-21 seperti: berpikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), melek TIK, teknologi informasi dan komunikasi (*ICT, information and Communication Technology*), melek informasi (*information literacy*), dan melek media (*media literacy*) (Hariyanto B. , 2014). Di antara kecakapan abad 21 yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan 4Cs, yaitu keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Dengan demikian agar kompetensi siswa dapat berkembang dengan baik, maka siswa perlu dibiasakan dengan aktivitas pembelajaran yang mengembangkan 4Cs.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terhadap pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 26 dan 27 Kota Bandung menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif masih belum dikembangkan secara maksimal. Proses pembelajaran PAI masih berorientasi pada terselesaikannya materi. Mereka terbiasa mencatat dan mendengarkan penjelasan guru saja. Peserta didik lebih banyak menyimak

informasi dengan kegiatan guru yang dominan dan guru lebih banyak mengambil posisi di depan kelas yang cenderung mengurusi dari pada mengajar peserta didik untuk memikirkan bahan pelajaran. Dalam kegiatan evaluasi guru menuntut jawaban peserta didik yang persis seperti yang jelaskan. Dengan kata lain, peserta didik belum diberikan peluang secara maksimal untuk berpikir kreatif dan menyatakan pendapatnya secara bebas.

Dengan demikian masih banyak dijumpai guru yang belum mengembangkan literasi, karakter dan keterampilan 4Cs dalam pembelajaran secara optimal. Sehingga banyak siswa belum mendapatkan kecakapan abad 21 pada saat mereka belajar di sekolah. Studi yang dilakukan Trilling dan Fadel menunjukkan bahwa tamatan sekolah menengah, diploma dan pendidikan tinggi masih kurang kompeten dalam hal: (1) komunikasi lisan atau tulisan, (2) berpikir kritis dan mengatasi masalah, (3) etika bekerja dan profesionalisme, (4) bekerja secara Tim dan berkolaborasi, (5) bekerja di dalam kelompok yang berbeda, (6) menggunakan teknologi, dan (7) manajemen proyek dan kepemimpinan (Trilling, 2009).

Hasil wawancara dengan beberapa orang siswa kelas X yang telah mengikuti pembelajaran PAI menunjukkan bahwa mereka menyadari tentang pentingnya literasi, karakter, dan keterampilan 4Cs. Untuk itu seorang guru dituntut mampu mengembangkan berbagai macam model dan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan 4Cs.

Apalagi saat ini menghadapi generasi Z. Generasi Z adalah generasi masa depan yang perlu mendapat perhatian secara serius. Mereka memiliki mimpi besar, mereka generasi yang melek teknologi, mereka generasi *instagram* bukan lagi *facebook* dan *twitter*, mereka pengguna teknologi *mobile*, mereka mudah mengadopsi dan mengadaptasi informasi. Kemudahan mengadopsi dan mengadaptasi menyebabkan tugas-tugas pembelajaran dengan pertanyaan apa, kapan dan bagaimana sudah tidak relevan lagi untuk pembelajar generasi Z karena jawaban itu akan dengan mudah diperoleh dimana saja, kapan saja di berbagai media dengan hanya mengetik kata kunci di *smartphone* mereka. (Adi, 2011)

Bangsa yang masyarakatnya tidak siap hampir bisa dipastikan akan jatuh oleh dahsyatnya dan pesatnya perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khas globalisasi itu sendiri. Maka dari itu kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Oleh karena itu diperlukan keterlibatan semua pihak terutama pihak

sekolah dalam menyiapkan anak-anak bangsa agar memiliki sejumlah keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan di abad 21 ini.

Guru perlu untuk menyiapkan segala perangkat yang dibutuhkan seperti kurikulum, silabus, RPP, dan model atau metode yang diintegrasikan dengan keterampilan 4Cs. Dengan mengembangkan keterampilan 4Cs dalam pembelajaran, diharapkan setiap individu memiliki keterampilan untuk hidup di abad ke-21 dengan berbagai peluang dan tantangan yang akan di hadapi di era kemajuan teknologi dan informasi.

Ketidakmampuan peserta didik dalam mengungkapkan keinginan, perasaan serta mengaktualisasikan yang ada dalam diri mereka menjadikan masalah yang dihadapi oleh peserta didik semakin besar. Sehingga mereka memerlukan keterampilan untuk mengungkapkan masalah yang mereka hadapi kepada orang lain. Semua kecakapan ini bisa dimiliki oleh peserta didik jika pendidik mampu mengembangkan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.

Salahsatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan dianggap mampu mengembangkan 4Cs adalah model *Blended Learning*. *Blended learning* memungkinkan pendidik untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif kepada peserta didik dengan cara menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Model pembelajaran ini merupakan pengembangan dari model pembelajaran *e-learning*. Pada model pembelajaran *e-learning* proses pembelajaran hanya bergantung pada pembelajaran *online*. Walaupun pembelajaran *e-learning* memberikan dampak positif dalam peningkatan kualitas dan proses pembelajaran, namun masih terdapat banyak kekurangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pembelajaran PAI untuk mengembangkan 4Cs merupakan suatu hal yang penting dan harus menjadi perhatian guru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pembelajaran PAI melalui model *blended learning* untuk mengembangkan 4Cs.

## **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pembelajaran PAI melalui *Blended Learning* untuk Mengembangkan 4Cs? Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI melalui *Blended Learning* untuk mengembangkan 4Cs di SMAN 26 dan 27 Kota Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI melalui *Blended Learning* untuk mengembangkan 4Cs di SMAN-SMAN tersebut?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran PAI melalui *Blended Learning* untuk mengembangkan 4Cs di SMAN-SMAN tersebut?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI melalui *Blended Learning* untuk mengembangkan 4Cs di SMAN-SMAN tersebut?
5. Sejauhmana keefektifan pembelajaran PAI melalui *Blended Learning* untuk mengembangkan 4Cs di SMAN-SMAN tersebut?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi:

1. Perencanaan pembelajaran PAI melalui *Blended Learning* untuk mengembangkan 4Cs di SMA 26 dan 27 Kota Bandung.
2. Pelaksanaan pembelajaran PAI melalui *Blended Learning* untuk mengembangkan 4Cs di SMAN-SMAN tersebut.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran PAI melalui *Blended Learning* untuk mengembangkan 4Cs di SMAN-SMAN tersebut.
4. Evaluasi pembelajaran PAI melalui *Blended Learning* untuk mengembangkan 4Cs di SMAN-SMAN tersebut.
5. Keefektifan pembelajaran PAI melalui *Blended Learning* untuk mengembangkan 4Cs di SMAN-SMAN tersebut.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis temuan dalam penelitian ini merupakan masukan bagi guru PAI di SMAN 26 dan 27 kota Bandung dalam bentuk formula menyajikan pembelajaran PAI melalui *blended learning* untuk mengembangkan keterampilan 4Cs .

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut: *pertama*, Sebagai bahan kajian bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pembinaan usaha peningkatan mutu pendidikan di SMAN 26 dan 27 Kota Bandung. *Kedua*, memberikan masukan kepada lembaga satuan pendidikan yaitu SMAN 26 dan 27 Kota Bandung dalam hal peningkatan hasil belajar peserta didik melalui

pembelajaran melalui *blended learning* untuk mengembangkan 4Cs. *Ketiga*, memberikan masukan kepada tenaga pendidik PAI di SMAN 26 dan 27 Kota Bandung untuk menyajikan pembelajaran yang mampu mengembangkan 4Cs. *Keempat*, Memberikan arah bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Ada tiga hal yang ingin dicapai oleh kurikulum 2013, yaitu pengembangan literasi, karakter dan keterampilan 4Cs. Maka setiap pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan harus diarahkan pada pengembangan ketiga hal tersebut.

Pertama, yang ingin dicapai kurikulum 2013 adalah pengembangan literasi. Literasi (*literacy*) tidak hanya diartikan sebagai kemampuan individu dalam membaca dan menulis, melainkan meliputi rangkaian pembelajaran yang memungkinkan individu dapat mencapai tujuan hidup mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan partisipasinya secara penuh dalam kehidupan sosial mereka secara luas.

Seseorang dikatakan literat jika sudah dapat memahami suatu informasi sebagai hasil dari membaca yang tepat dan melaksanakannya sesuai dengan apa yang dia serap. Penguasaan literasi dalam segala bentuk ilmu pengetahuan sangat diperlukan karena dengan begitu akan ikut serta mendorong kemajuan suatu bangsa. Literasi sebagai sebuah bentuk kegiatan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan segala bentuk ilmu pengetahuan akan membangun manusia yang memiliki pengetahuan yang luas. Mengingat pentingnya apa itu literasi sepertinya hal ini bertolak belakang dengan apa yang terjadi pada masyarakat kita. Khususnya kalangan pelajar sepertinya kurang meminati budaya literasi. Padahal begitu besar manfaat literasi bagi kalangan pelajar untuk menambah ilmu yang mereka pelajari di sekolah.

Menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar memang memerlukan kerja keras terutama pendidik sebagai ujung tombak dunia pendidikan. Pendidik dapat melakukan pembiasaan-pembiasaan membaca kepada peserta didik agar mereka terbiasa tanpa adanya tekanan atau paksaan. Menumbuhkan kebiasaan membaca pada kalangan pelajar bukan merupakan suatu yang alamiah melainkan hasil dari sebuah proses belajar yang dilakukan secara terus-menerus. Perkembangan kebiasaan melakukan kegiatan terutama kegiatan membaca merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan



eksternal. Dalam setiap proses belajar, kemampuan mendapatkan keterampilan-keterampilan baru tergantung dari dua faktor, yaitu faktor internal dalam hal ini kematangan individu dan eksternal seperti stimulasi dari lingkungan.

Budaya literasi akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang dimiliki oleh manusia. Hasil dari budaya literasi tersebut akan menjadikan manusia siap dalam segala tantangan dalam menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenapa begitu rendahnya budaya literasi dikalangan masyarakat kita khususnya pelajar. Faktor yang paling menonjol yaitu rendahnya minat baca pada sebagai besar masyarakat Indonesia. Kemampuan membaca yang baik akan sangat mempengaruhi peningkatan mutu sumber daya manusia pada suatu bangsa. Karena dengan menumbuhkan minat baca pada sebagian besar masyarakat kita akan menjadikan manusia Indonesia cepat menyesuaikan dengan segala bentuk perkembangan zaman yang meliputi segala bentuk aspek kehidupan manusia.

Kedua, yang ingin dicapai kurikulum 2013 adalah karakter. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting bagi manusia terutama bagi peserta didik, karena pendidikan karakter merupakan wadah untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagai tenaga pendidik seorang guru perlu dan penting memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, karena perilaku guru merupakan teladan bagi peserta didik. Dalam dunia pendidikan memang pendidikan karakter sangat di butuhkan oleh peserta didik untuk membentuk pribadi yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain.

Dengan adanya hal tersebut sebagai pendidik bisa mengubah pendidikan saat ini menuju pendidikan yang bermutu yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja tetapi juga harus memperhatikan karakter dan keterampilan. Ketika kita bisa melakukan hal tersebut maka pendidikan yang sekarang ini akan bisa menumbuhkan jiwa-jiwa yang berkarakter unggul dan berpengetahuan luas, dan keterampilan tinggi.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun

masyarakat. Pendidikan karakter sebenarnya adalah pendidikan nilai (Adisusilo, 2012).

Menurut Dharma Kesuma, dkk mengutip pendapat Ratna Megawangi bahwa pendidikan karakter adalah “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain dikemukakan Fakry Gaffar Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku (Kesuma, 2012).

*Character Education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values.* Pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Dalam definisi ini pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni (1) pikiran yang ditunjukkan dengan kata *understand* (2) rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*, dan (3) raga, yang ditunjukkan dengan kata *act upon core ethical values* (Yaumi, 2014).

Ketiga yang ingin dicapai kurikulum 2013 adalah keterampilan 4Cs. Keterampilan abad ke-21 atau diistilahkan dengan 4Cs (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*) merupakan kemampuan sesungguhnya yang ingin dicapai oleh Kurikulum 2013. Sekolah dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi (*communication*), berkolaborasi (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*) dan berpikir kreatif (*creative thinking*) atau yang biasa disebut dengan 4Cs. Oleh karena itu diperlukan keterlibatan semua pihak terutama pihak sekolah dalam menyiapkan anak-anak bangsa agar memiliki sejumlah keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan di abad 21 ini. Untuk bisa berperan secara bermakna pada era globalisasi di abad ke-21 ini maka setiap warga negara dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman.



Hal ini menuntut peran pendidik untuk mengembangkan keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill* pada peserta didik dalam pembelajaran di sekolah. Guru menyiapkan segala perangkat seperti kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan model atau metode yang diintegrasikan dengan keterampilan 4Cs. Dengan mengembangkan keterampilan 4Cs dalam pembelajaran, diharapkan setiap peserta didik memiliki keterampilan untuk hidup di abad 21 sebagai hasil dari pembelajaran.

*US-based Partnership for 21st Century Skills (P21)*, mengidentifikasi keterampilan yang diperlukan di abad ke-21 yaitu “The 4Cs”- *communication, collaboration, critical thinking, and creativity*. Keterampilan-Keterampilan tersebut penting dilatihkan pada peserta didik dalam pembelajaran. *Assessment and Teaching of 21st Century Skills (ATC21S)* mengategorikan keterampilan abad ke-21 menjadi 4 kategori, yaitu *way of thinking, way of working, tools for working dan skills for living in the world* (Griffin, 2012). *Way of thinking* mencakup kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan. *Way of working* mencakup keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi dan bekerjasama. *Tools for working* mencakup adanya kesadaran sebagai warga negara global maupun lokal, pengembangan hidup dan karir, serta adanya rasa tanggung jawab sebagai pribadi maupun sosial. Sedangkan *skills for living in the world* merupakan keterampilan yang didasarkan pada literasi informasi, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi baru, serta kemampuan untuk belajar dan bekerja melalui jaringan sosial digital.

Keterampilan-keterampilan tersebut perlu disiapkan secara serius. Penyiapan keterampilan 4Cs akan efektif jika ditempuh melalui jalur pendidikan. Kurikulum 2013 sesungguhnya telah mengakomodasi keterampilan abad ke-21, baik dilihat dari standar isi, standar proses, maupun standar penilaian. Pada standar proses misalnya, pendidik diharuskan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Masalahnya, kebanyakan pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik (*teacher-centered*). Akibatnya, peserta didik tidak dapat menguasai keterampilan 4Cs secara optimal. Oleh karena itu, reformasi pembelajaran yang menggeser dari pembelajaran yang berpusat pada pendidik ke pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan jawaban dari upaya untuk mengembangkan keterampilan 4Cs pada peserta didik.

Berkenaan dengan banyaknya masalah yang muncul maka UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultral Organization*) menggagas Empat Pilar Pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Empat Pilar tersebut meliputi *learn to know, learn to do, learn to be, dan learn to live together*. Diharapkan dengan adanya pondasi dari empat pilar ini menjadi jawaban dari permasalahan yang muncul mengenai pendidikan dan melahirkan siswa yang mampu berkarya dan dapat menjalankan perannya dalam kehidupannya masing-masing (Tilaar, 1998).

Empat Pilar Pendidikan yang dicanangkan UNESCO dapat diartikan sebagai konsep pendidikan yang mengoptimalkan kemampuan siswa dalam menjalankan perannya di lingkungan atau masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang bertujuan memunculkan individu yang memiliki pribadi utuh dan menyeluruh (intelektual, emosional, fisik, sosial, estetik, dan spiritual). Adapun secara rinci 4 pilar pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Learning To Know*

*Learning to know* merupakan prinsip bahwa belajar adalah untuk mengetahui atau memahami. Prinsip pembelajaran ini harus dikondisikan agar peserta didik selalu ingin mengetahui dan memahami sesuatu yang baru. Pembelajaran hendaknya menciptakan sikap ‘penasaran’ pada murid, sehingga murid selalu ingin belajar lebih jauh. Pilar pertama ini merupakan pintu gerbang pertama masuknya ilmu pengetahuan, maka keaktifan siswa sangatlah penting. Hal ini juga merupakan suatu hal mendasar dalam keberhasilan proses pembelajaran. Metode yang menarik dan inovatif dapat digunakan oleh pendidik untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mencari informasi-informasi baru. Keaktifan tersebut dapat berupa fisik dan keaktifan psikis.

2) *Learning To Do*

Pilar yang kedua adalah *learning to do* yang menekankan pentingnya berinteraksi dengan lingkungan dan memecahkan masalah yang muncul. Kemampuan *soft skill* dan *hard skill* sangat dibutuhkan dalam penguatan pilar ini. Karena sesungguhnya pendidikan merupakan bagian penting dalam penyiapan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, dan cakap dalam menghadapi perkembangan jaman dengan jalan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (Laksana, 2016). *Hard skill* merupakan penguasaan ilmu pengetahuan,

teknologi, dan kemampuan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya, sedangkan soft skill merupakan keterampilan di luar keterampilan teknis. Dua kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, jika dikembangkan secara seimbang dapat menumbuhkan jiwa atau pribadi yang berkualitas.

### 3) *Learning To Be*

Pilar ketiga ini adalah usaha yang dilakukan pendidik agar siswa dapat mencari jati dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki baik itu *hard skill* maupun *soft skill*. Terkait proses pencarian jati diri, terdapat beberapa sumber yang mempengaruhi pembentukan identitas diri pada peserta didik yaitu: (1) lingkungan sosial, dimana remaja tumbuh dan berkembang seperti keluarga, tetangga dan kelompok teman sebaya; (2) Kelompok acuan (*reference group*), yaitu kelompok yang terbentuk pada remaja misalnya kelompok agama atau kelompok yang memiliki minat yang sama dimana melalui kelompok tersebut remaja dapat memperoleh nilai-nilai dan peran yang dapat menjadi acuan bagi dirinya; (3) Tokoh idola, yaitu seseorang yang sangat berarti seperti sahabat, guru, kakak, atau orang yang mereka kagumi.

### 4) *Learning To Live Together*

Pilar yang terakhir inilah yang mengantarkan siswa untuk memahami dan menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungannya. Ketika siswa telah menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat maka dapat menumbuhkan rasa toleransi dan tanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai bagian dari masyarakat. Dan untuk menjalani itu semua dibutuhkan beberapa keterampilan yaitu keterampilan abad 21 atau 4Cs.

Keterampilan abad 21 atau 4Cs ini bisa dimiliki oleh peserta didik apabila pendidik mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan yang menantang peserta didik untuk berkomunikasi, bekerjasama, berpikir kritis dan berkeaktifitas.

Dalam proses pembelajaran guru harus mengkondisikan siswanya untuk saling berkomunikasi baik tentang pelajaran maupun hal lain, baik dengan guru maupun dengan siswa. Bahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi dapat memberikan dampak pada siswa itu sendiri. Penggunaan kata yang tidak baik dalam komunikasi membawa dampak negatif. Pesan yang disampaikan oleh siswa tidak dapat diterima oleh penerima pesan. Hal ini dapat memicu terjadinya kesalahan

dalam penerimaan pesan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau konflik dalam berinteraksi. Selain itu, membiarkan siswa menggunakan kata-kata kasar dalam berkomunikasi dapat menimbulkan kebiasaan buruk bagi anak. Penggunaan kata yang baik dalam berkomunikasi dapat membawa dampak positif pada anak. Anak dapat merasakan kepuasan karena tujuan yang diinginkan tercapai sehingga kepercayaan diri anak menjadi meningkat.

Siswa juga harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, siswa perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu produk, siswa perlu dibelajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan kemampuan setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka.

Seseorang tidak dapat belajar dengan baik tanpa berpikir dengan baik. Dengan kemampuan untuk berpikir kritis siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Maka, pembelajaran di kelas juga harus membiasakan siswa berpikir secara kritis. Demikian halnya dengan berpikir kreatif.

Dalam dunia pendidikan, kesuksesan peserta didik tidak hanya dilihat dari kemampuan akademiknya saja, namun juga dilihat dari kemampuan dan keterampilan yang dapat membantu para siswa untuk berkompetisi dalam dunia global dan digital yang berkembang saat ini. Karena pekerjaan masa depan bukan lagi pekerjaan rutin seperti yang terjadi saat ini, namun pekerjaan kreatiflah yang menjadi jenis pekerjaan yang tertinggi, sedangkan pekerjaan rutin yang biasanya dilakukan oleh manusia akan digantikan oleh teknologi robot dan otomasi (Karim, 2017).

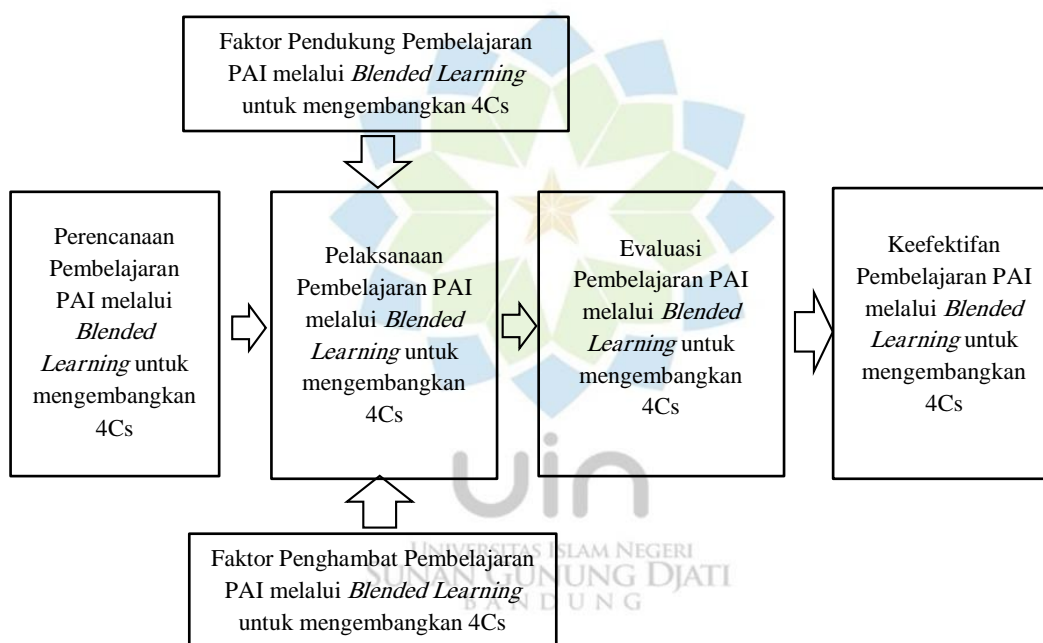
Secara operasional, 4Cs ini dijabarkan dalam empat kategori langkah, yakni: Pertama, cara berpikir, termasuk berkreasi, berinovasi, bersikap kritis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan belajar pro-aktif. Kedua, cara bekerja, termasuk berkomunikasi, berkolaborasi, bekerja dalam tim. Ketiga, cara hidup sebagai warga global sekaligus lokal; dan keempat, alat untuk mengembangkan ketrampilan 4Cs, yakni teknologi informasi, jaringan digital, dan literasi.

Keterampilan 4Cs dilatihkan supaya siswa dapat berpartisipasi dalam penyelesaian masalah yang bersifat nyata. Model *blended learning* merupakan

salah satu model pembelajaran yang dianggap cocok untuk melatih keterampilan penyelesaian masalah. Melalui penelitian ini diharapkan mendapat temuan produk baru, berupa model pembelajaran PAI melalui *blended learning* untuk mengembangkan 4Cs di SMAN 26 dan 27 Kota Bandung ditinjau dari sudut pandang agama Islam yang meliputi islam, iman dan ihsan..

Setiap penelitian memiliki kerangka berpikir sebagai pijakan dan arah penelitian. Kerangka berpikir yang menjadi acuan dalam penelitian ini dapat dideskripsikan dalam bagan berikut ini.

Gambar 1.1  
Kerangka Pembelajaran PAI melalui *Blended Learning*  
untuk Mengembangkan 4Cs.



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Beberapa penelitian sebelumnya yang berhasil ditemukan, relevan dengan kajian model pembelajaran PAI, diantaranya:

1. Mohamad Erihadiana, 2009. *Model Pembelajaran Kolaboratif Pendidikan Agama Islam di SMA untuk Mencapai Kepemilikan al-Nafs al-Zakiyyah*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Disertasi ini membahas tentang model pembelajaran kolaboratif Pendidikan Agama Islam yang didasarkan kepada pendapat al-Ghazali tentang *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai *grand theory*. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pembelajaran PAI. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Erihadiana adalah Model Pembelajaran *Kolaboratif Pendidikan Agama Islam di SMA untuk Mencapai Kepemilikan al-Nafs al-Zakiyyah* sedangkan yang diteliti penulis untuk mengembangkan keterampilan 4Cs.

2. Mulyana Abdullah, 2014. *Model Pembelajaran Agama Islam untuk meningkatkan pengetahuan dan pengamalan Agama bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa*, Disertasi Program Pascasarjana UIN Bandung. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran mitra terbimbing dapat meningkatkan pengetahuan dan pengamalan agama Islam bagi ABK yang terdiri dari empat fase mencakup komponen-komponen pembentukan konsep, pengembangan wawasan, peningkatan sensori, dan mengingat kembali. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pembelajaran PAI. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Mulyana Abdullah adalah model pembelajaran Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus sedangkan yang diteliti penulis untuk siswa SMA secara umum.

3. Bambang Samsul Arifin, 2014. *Model Pembelajaran Peningkatan Self-Esteem dan Motivasi Berprestasi Remaja (Penelitian pada Pesantren At-Tarbiyah dan Al-Aqsha Kab. Sumedang)*, Disertasi Program Pascasarjana UIN Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran peningkatan *self esteem* dan motivasi berprestasi remaja pesantren dapat meningkatkan *sel-esteem* dan motivasi remaja pada pesantren. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pembelajaran. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Bambang Samsul Arifin adalah model pembelajaran untuk meningkatkan *self-esteem* dan motivasi berprestasi remaja sedangkan yang diteliti penulis untuk mengembangkan keterampilan 4Cs.

4. Imam Syafi'i, 2014. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Rabani dalam Membentuk Karakter Islami Mahasiswa*



*Perguruan Tinggi Umum di Bandar Lampung, Disertasi Program Pascasarjana UIN Bandung. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Rabbani dapat meningkatkan karakter mahasiswa. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pembelajaran PAI. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Imam Syafi'i adalah model pembelajaran untuk membentuk karakter islami sedangkan yang diteliti penulis untuk mengembangkan keterampilan 4Cs*

5. Tedy Priatna, 2015, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berwawasan Kebangsaan (Studi Kasus di SMAT Krida Nusantara Kota Bandung)*. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pembelajaran PAI di SMAT Krida Nusantara, diselenggarakan di kelas dan di luar kelas mengacu pada kurikulum nasional dan muatan lokal. Pembelajaran PAI di luar kelas bukan merupakan ekstrakurikuler pilihan, tapi merupakan tuntutan kedua kurikulum tersebut. (2) Fokus model pembelajaran PAI di SMAT Krida Nusantara adalah membentuk akhlak mulia. (3) Model pembelajaran PAI di sekolah berwawasan kebangsaan diintegrasikan dengan sistem terpadu *boarding school* dan sekolah wiyata mandala melalui pendisiplinan sebagai karakter utama budaya sekolah. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pembelajaran PAI. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Tedy Priatna adalah Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berwawasan Kebangsaan sedangkan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri dengan tujuan mengembangkan keterampilan 4Cs.

6. Eti Tismayati, 2015. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Keberagaman Siswa melalui Cooperative Learning di SMAN 1 Tasik Malaya*, Disertasi Program Pascasarjana UIN Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan keberagaman siswa bisa dilakukan melalui penggunaan model cooperative learning, baik pada aspek lingkungan sekolah, perencanaan kurikulum, pola relasi sub pokok bahasan, sistem manajemen sekolah dan kompetensi guru. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pembelajaran PAI. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Eti Tismayati adalah model pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk keberagaman siswa sedangkan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri dengan tujuan mengembangkan keterampilan 4Cs.

7. Widia Isana, 2018. *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Ibrah dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Akhlak Mulia (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri Kota Bandung)*, Disertasi Program Pascasarjana UIN Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran SKI berbasis ibrah dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai akhlak mulia. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pembelajaran. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Widia Isana, Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Ibrah dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Akhlak Mulia sedangkan yang dilakukan peneliti adalah model pembelajaran PAI.

8. Mardia Hayati, 2020. *Kontribusi Keterampilan Belajar Abad 21 dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences*, Disertasi program pasca sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keterampilan belajar abad 21 memiliki kontribusi terhadap pengembangan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pembelajaran abad 21. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mardia Hayati, Kontribusi Keterampilan Belajar Abad 21 dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences sedangkan yang dilakukan peneliti adalah pembelajaran PAI untuk mengembangkan 4Cs